

## **BAB 1 PENDAHULUAN**

### **1.1 Analisis Situasi**

Pertumbuhan dan perkembangan sektor usaha perkebunan di Indonesia dimotori oleh usaha perkebunan rakyat, perkebunan besar milik pemerintah dan milik swasta. Di Kabupaten Jember, Perkebunan Kopi sudah ditanam sejak zaman kolonial belanda untuk kebutuhan nasional dan memiliki potensi yang cukup besar untuk diekspor. Jenis Kopi yang ditanam di Kabupaten Jember merupakan jenis Robusta dan dikelola oleh Perusahaan Perkebunan Daerah dan Negara, Swasta dan Rakyat. Data yang ditunjukkan penelitian UNEJ tahun 2009, menunjukkan bahwa kopi mempunyai areal kebun yang terluas adalah kecamatan Silo sebesar 11.971 Hektar. Dari Luasan kebun di Kecamatan Silo, 14 kebun dengan luas areal 6.009 Ha dikelola oleh PT. Perkebunan Nusantara XII (PTPN XII), 7 kebun seluas 2.267 Ha dikelola oleh Perusahaan Daerah Perkebunan (PDP) dan 10 kebun dengan luas areal 3.695 Ha dikelola oleh pihak swasta. Namun, data produktivitas tanaman kopi dalam setiap hektarnya untuk kopi rakyat adalah yang terbesar mencapai 6,40 ton, perusahaan melalui PTPN XII mencapai 4,09 ton, perusahaan kopi melalui PDP mencapai 5,99 ton dan perusahaan oleh pihak swasta mencapai 5,24 ton.

Kopi memiliki peluang yang cukup menjanjikan di dunia usaha karena kopi mempunyai nilai jual yang tinggi di dunia Internasional. Sebagian besar ekspor kopi Indonesia adalah jenis robusta dan sisanya adalah jenis arabika. Sejak tahun 1984 pangsa ekspor indonesia di pasar kopi internasional menduduki nomor tiga tertinggi setelah Brasil dan Kolombia. Bahkan untuk jenis robusta ekspor indonesia menduduki peringkat pertama di dunia. Kebutuhan akan kopi robusta di dunia di ramalkan meningkat akan meningkat dengan pertumbuhan 1,6 % per (Soetrisno, Tanpa Tahun). Padahal, Kopi indonesia sangat disukai di Eropa dan Amerika. Pada tahun 2009 volume ekspor kopi robusta Indonesia meningkat menjadi 434.430 ton dari tahun sebelumnya 2008 sebanyak 348.187 ton. Kemudian pada tahun 2011 volume ekspor kopi robusta Indonesia menurun menjadi 265.368 ton. Nilai ekspor kopi indonesia berfluktuatif. Fluktuasi nilai ekspor lebih dipengaruhi harga kopi dibandingkan dengan perubahan volume ekspor menurut AEKI, 2012 di dalam Devi dkk, 2013.

Selain itu peluang kopi robusta di dalam negeri juga cukup besar. Hal ini disebabkan oleh permintaan produk-produk kopi dan olahannya masih sangat tinggi. Pasar domestik dengan penduduk 200 juta jiwa lebih merupakan pasar potensial. Oleh

karena itu, peluang perkopian di Indonesia masih ada untuk pengembangan perkopian di masa yang akan datang. Bahkan usahatani kopi robusta yang dilakukan petani di Indonesia masih mempunyai peluang yang besar dan menjanjikan untuk dikembangkan karena kondisi komoditas kopi robusta yang dihasilkan mempunyai daya saing yang sangat kuat (Soetrisno, tanpa tahun).

Dalam aspek produksi kopi robusta, Kabupaten memiliki prospek yang unggul untuk berkembang. Aspek produksi yang mendukung untuk berkembang diantaranya adalah kesesuaian lingkungan, pembukaan lahan, penanaman dan penanaman, pemupukan, pengendalian hama penyakit dan gulma, pemangkasan, pemanenan, serta pasca panen dan mutu kopi.

Secara Geografis Kabupaten Jember dataran di Kabupaten Jember memiliki ketinggian  $\pm 560$  meter dari permukaan laut dengan curah hujan 178 mm/hari dengan suhu rata-rata adalah  $\pm 21^{\circ}$  C dan kelembaban udara mencapai 75-90%. Kondisi iklim demikian memiliki potensi untuk pertumbuhan kopi Robusta. Disamping itu lahan di Kabupaten Jember, masih cukup luas dan belum dimanfaatkan secara optimal terutama khususnya lahan semak belukar hutan. Dalam aspek produksi yang lain terutama pengadaan bibit, perkebunan rakyat didukung oleh Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Jember, sehingga mutu kopi yang ditanam sesuai dengan kebutuhan standarisasi nasional dan internasional.

Aspek manajemen sebaiknya mengarah kepada keberlanjutan usaha yang mengarah kepada pola kemitraan terpadu. Menurut Soemarno (2011), pola kerjasama antara kelompok tani dengan perusahaan mitra dapat dibuat menurut dua pola, yaitu kelompok tani mengadakan kerjasama langsung kepada perusahaan perkebunan atau pengolahan eksportir. Dengan bentuk kerjasama seperti ini pemberian bantuan dana kepada petani dilakukan dengan kedudukan koperasi sebagai channeling agent dan pengelolaannya langsung ditangani oleh kelompok tani. Sedangkan masalah pembinaan harus bisa diberikan oleh perusahaan mitra. Pola Kerjasama yang lain adalah petani yang tergabung dalam kelompok tani melalui koperasi mengadakan perjanjian yang dibuat antara koperasi dengan perusahaan perkebunan/pengolahan/eksportir. Dalam kerjasama ini pemberian bantuan dana kepada petani plasma dilakukan dengan kedudukan koperasi sebagai executing agent, yakni masalah pembinaan teknis budidaya tanaman dan pengelolaan usaha apabila tidak dapat dilaksanakan oleh pihak perusahaan mitra akan menjadi tanggung jawab koperasi.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk memperbaiki harga jual kopi diantaranya adalah dengan adanya kebijakan pemerintah ditingkat regional, nasional dan internasional, tetapi belum membuahkan hasil yang signifikan. Harga kopi ditingkat petani belum mampu untuk menutupi biaya produksinya dan petani terpaksa membiarkan kebun-kebunnya tidak terpelihara. Bahkan, sebagian ada yang ditebang dan diganti dengan tanaman lain. Selain itu, ada beberapa permasalahan di bidang pengolahan dan pemasaran produk kopi di Indonesia yaitu : rendahnya daya saing produk kopi, baik kopi biji maupun kopi olahan; rendahnya tingkat keberlanjutan usaha-usaha pengolahan dan pemasaran produk kopi; dan pembangunan pengolahan dan pemasaran produk kopi belum menyentuh ke level masyarakat bawah, khususnya para petani kecil.

## **1.2 Permasalahan Mitra**

Indek keberlanjutan usaha kopi rakyat di Kabupaten Jember berada pada level cukup. Artinya usaha kopi rakyat masih harus ditingkatkan sampai indeks keberlanjutannya maksimum. (I.B Suryaningrat 2008). Beberapa aspek yang mempengaruhi keberlanjutan usaha tani kopi rakyat diantaranya aspek produksi dan manajemen. Dengan mempertimbangkan manfaat, prioritas masalah yang dihadapi oleh mitra dalam aspek produksi adalah meningkatkan daya saing produk kopi olahan dan pembangunan pengolahan. Sedangkan dalam aspek manajemen, pemasaran produk kopi yang belum menyentuh petani kecil dan level masyarakat bawah.

Tingkat produktivitas kopi yang masih rendah memerlukan kopi yang sudah diolah dalam bentuk jadi agar daya saing kopi dapat meningkat. Selain itu, permintaan kopi masih didominasi kopi yang sudah diolah dalam bentuk bubuk. Masyarakat seringkali menjual kopi di tingkat regional dan juga kopi dalam bentuk bubuk dapat langsung dijual langsung ke konsumen, bahkan dapat divariasikan dengan mengolah dengan campuran jahe, sehingga harga kopi bisa lebih tinggi dibandingkan dalam bentuk biji. Dengan melibatkan koperasi desa, diharapkan pemasaran kopi dapat diperluas ke tingkat nasional.

Banyaknya penduduk yang memiliki penghasilan rendah khususnya bagi para petani kopi dikarenakan kurangnya peralatan dan skill dalam mengolah hasil tani yang ada di wilayah mitra. Bahkan, banyak petani kecil dan warga yang belum menikmati hasil sumberdaya pertanian dan perkebunan khususnya kopi. Kopi banyak dijual dalam bentuk mentah ke tengkulak karena tidak bisa dijual dalam bentuk bubuk. Oleh karena,

diperlukan suatu teknologi untuk mengolah hasil tani dan kebun yang memiliki potensi di wilayah mitra sehingga petani kopi dapat meningkatkan penghasilannya sekaligus menyerap tenaga kerja yang ada di wilayah mitra.

Kurangnya teknologi pengolahan pasca panen, juga menyebabkan mutu kopi yang rendah sehingga menyebabkan daya saing produk kopi olahan rendah. Adanya teknologi akan memperluas pasar ditingkat nasional. Melalui teknologi, masyarakat dapat meningkatkan kualitas dan harga jual yang tinggi, sehingga diharapkan tingkat ekonomi masyarakat di desa Pace dapat dipercepat. Oleh karena permasalahan di atas sampai sekarang belum terselesaikan karena belum adanya tindakan yang menyeluruh oleh pihak-terkait. Diharapkan di masa akan datang ada penerapan IPTEK untuk sensor banjir di lokasi mitra sehingga permasalahan masyarakat dapat diatasi secara maksimal.

Dari analisa situasi koperasi tersebut diatas, ada beberapa persoalan jika ditinjau dari beberapa aspek:

<b>NO</b>	<b>PENGAMATAN</b>	<b>PERSOALAN</b>
1	Aspek Produksi	Produksi olahan kopi yang terbatas hanya 0.5 kg/jam Daya saing kopi yang rendah Kurangnya keahlian dalam mengolah kopi
2	Aspek Manajemen	Kurangnya keahlian dalam pemasaran Pasar yang terbatas Tidak ada pengembangan jenis usaha

Dari identifikasi persoalan diatas, maka petani kopi akan membutuhkan waktu yang relatif lama untuk bisa mengangkat penghasilannya dari sisi ekonomi. Dan hal ini pula menyebabkan terjadinya penurunan jumlah peminat kopi yang signifikan dari tahun ke tahun. Sehingga pada suatu waktu petani kopi akan mati jika tidak ditanggulangi persoalan ini sejak dini.

Sesuai urutan identifikasi masalah diatas, maka penyelesaian persoalan dimulai dengan:

1. Pembuatan alat olahan berupa mesin penepung yang memperdayakan anggota koperasi.
2. Pengembangan keterampilan anggota melalui pembekalan, pelatihan dan produksi kopi olahan.
3. Menggandeng koperasi yang sejenis dalam pemasaran barang hasil produksi.

4. Mensertifikasi anggota petani dengan sertifikasi pengalaman bekerja yang menyangkut bidang usaha yang dikerjakan koperasi desa Pace.

Dengan urutan penyelesaian diatas diharapkan mampu membantu menyelesaikan masalah finansial anggota koperasi khususnya petani kopi pada saat masih pelatihan dengan suatu keterampilan untuk meningkatkan daya saing produk olahan kopi sehingga bisa mandiri secara ekonomi.